

**Submitted:** 2024-07-17**Published:** 2024-11-30

IDENTIFIKASI BENTUK-BENTUK ETNOMATEMATIKA PADA POLA LANTAI TARI TRADISI ZAPIN ALON PESISIR

Arasi Fisky ^{a)}, Nurul Hilda Syani Putri ^{b)}, Mariyanti Elvi ^{c)}

^{a,b,c)} Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Corresponding Author: arasifisky6@gmail.com^a
nurulasp1410@umrah.ac.id, mariyantielvi@umrah.ac.id

Article Info

Keywords:

Ethnomatematics; dance; zapin.

Abstract

The Zapin Alon Pesisir dance is a type of traditional dance originating from Lingga Malay culture, specifically at the South Langgam Art Studio. This research aims to examine the ethnomathematics contained in the dance floor patterns of the coastal Zapin Alon tradition. This type of research is qualitative research with an ethnographic approach. The subject in this research is an arts activist in Dabo Singkep and the Langgam Selatan Art Studio owner named Boy Andika S.Pd.SD who serves as a teacher at SDN 002 Singkep. Data was collected by interviews, observation, and documentation with the researcher as the main instrument. Data analysis techniques were carried out using domain analysis, taxonomy, components, and cultural themes. The research results measured activities that occur when dancers enter the stage and make movements in the pattern set by the choreographer. Dancers use non-standard measuring instruments, namely footsteps so that mathematical concepts are found in the form of non-standard units. The design activity is found in the alif movement, where the position of the dancer's hands and feet form angles and in the shape of the Zapin Alon Pesisir dance floor pattern, so that geometric concepts are found in the form of angles, lines, and flat shapes such as parallelograms, circles, squares.

Kata Kunci:

Etnomatematika; tari; zapin.

Tari Zapin Alon Pesisir merupakan jenis tarian adat yang berasal dari kebudayaan melayu Lingga, tepatnya di Sanggar Seni Langgam Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji etnomatematika yang terdapat pada pola lantai tari tradisi zapin alon pesisir. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pegiat seni di Dabo Singkep sekaligus pemilik dari Sanggar Seni Langgam Selatan yang bernama Boy Andika S.Pd.SD yang menjabat sebagai Guru di SDN 002 Singkep. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan peneliti sebagai instrument utama. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya. Hasil penelitian didapati aktivitas mengukur yang terdapat pada saat penari memasuki pentas dan melakukan perpindahan pada pola yang sudah ditetapkan oleh koreografer. Penari menggunakan alat ukur tidak baku yaitu langkah kaki, sehingga ditemukan konsep matematika berupa satuan tidak baku. Aktivitas mendesain terdapat pada gerak *alif*, dimana posisi tangan dan kaki penari membentuk sudut dan pada bentuk pola lantai tari Zapin Alon Pesisir, sehingga ditemukan konsep geometri berupa sudut, garis dan bangun datar seperti jajargenjang, lingkaran, persegi.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswanya untuk membantu mereka meningkatkan potensi diri mereka (Yasir, 2022). Tujuan dari pendidikan tersebut untuk mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan pembelajaran. Yuristia (2020) menyatakan bahwa pendidikan adalah cara terbaik untuk menghasilkan generasi berikutnya yang sesuai dengan tujuan bangsa. Pendidikan

dapat mengubah aspek kehidupan manusia, terutama sosial budaya, dalam masyarakat.

Budaya merupakan aspek yang tak terhindarkan dalam kehidupan sehari-hari, karena mencakup keseluruhan nilai, norma, dan praktik yang berlaku dalam suatu masyarakat (Rahmawati, 2023). Pendidikan dan budaya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. (Nurjamila & Nurhayati, 2019) mengatakan bahwa budaya merupakan

perwujudan dari hasil pendidikan dan keduanya saling melengkapi.

Budaya memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa dengan memanfaatkannya sebagai sumber belajar (Ningsih et al., 2022). Selain sebagai sumber belajar, guru juga dapat memperkenalkan budaya lokal kepada siswa dalam proses pembelajaran yang berakar pada budaya dapat digunakan oleh guru di lingkungan sekolah. Pembelajaran berbasis budaya mengintegrasikan aspek-aspek budaya dalam pengajaran dan pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang mengintegrasikan budaya adalah matematika.

Matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk, besaran, satuan, dan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lainnya (Kurniawan & Hidayati, 2022). Budaya seringkali menyimpan banyak konsep matematika yang bisa di eksplorasi. Proses penggalian dan penerapan konsep-konsep matematika dari budaya tertentu disebut sebagai etnomatematika.

Etnomatematika dicetuskan pertama kali oleh D'Ambrosio tahun 1989. Etnomatematika adalah untuk menjelaskan bagaimana matematika digunakan dalam berbagai budaya yang dapat diidentifikasi dan dianggap sebagai penelitian tentang konsep matematika yang ada di dalam setiap budaya. Etnomatematika adalah studi tentang bagaimana budaya dan matematika

berhubungan satu sama lain. Ini dapat memperluas pemahaman kita tentang keduanya dan membantu kita memahami tradisi, nilai, dan kepercayaan yang mendasari masyarakat tertentu. (Melinda & Septianawati, 2023).

Tujuan etnomatematika adalah untuk memahami berbagai cara di mana orang dari berbagai budaya menggunakan matematika dalam kehidupan mereka, seperti menghitung, mengukur, membuat bangunan atau alat, bermain permainan, dan sebagainya. Adanya gagasan etnomatematika memungkinkan keahlian matematika saat ini diperluas dengan memanfaatkan latar budaya lokal, kita mungkin dapat mengajarkan matematika (Sarmila, 2023). Salah satu budaya di Kepulauan Riau yang dapat dikaitkan dengan matematika adalah kesenian tradisional yaitu tari Zapin Alon Pesisir.

Tari Zapin Alon Pesisir merupakan jenis tarian adat yang berasal dari kebudayaan melayu Lingga, tepatnya di Sanggar Seni Langgam Selatan. Nama "Zapin" sendiri bermula dari kata Arab "zapina," yang mengandung arti kesenangan atau kegembiraan (Fauzan & Husain, 2018). Zapin Alon Pesisir sering dikaitkan dengan berbagai perayaan budaya, pernikahan, dan acara perlombaan.

Berdasarkan wawancara terhadap bapak Boy Andika yang merupakan pelatih tari Zapin Alon Pesisir menjelaskan bahwa tari zapin memiliki ciri yang istimewa dan

sering ditemani oleh musik khasnya, seperti alat musik tradisional seperti gambus dan rebana. Secara umum, tarian Tradisional Zapin Alon Pesisir mencerminkan gaya tari khas zapin dengan kelembutan, anggun dan gerakan tubuh yang bermakna seperti tari zapin pada umumnya. Tarian ini bersumber dari gerak tradisional dan memiliki gerak kekiri kanan seperti alunan ombak di pesisir pantai. Dimulai dari gerak *tabek*, *sembah*, *alif* sebagai gerak awal serta dilanjutkan dengan gerakan inti *siku keluang*, *langkah tak jadi*, *elang menyambar* dan lainnya.

Gerakan yang dilakukan penari terdiri dari beberapa bagian seperti gerakan tangan dan gerakan kaki sehingga membentuk pola lantai. Pola lantai merupakan variasi posisi yang membentuk sebuah formasi yang ditata dalam sebuah tarian yang menambah estetika keindahan pada gerak tari dalam suatu tarian (Taupik et al., 2023). Dalam tarian ini memiliki beberapa pola lantai diantaranya garis lurus, diagonal, jajar genjang, persegi, dan lingkaran.

Penelitian mengenai etnomatematika pada tarian di Kepulauan Riau sudah ada dalam penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari tahun 2019 pada tari zapin penyengat dan Yani tahun 2019 pada tari sekapur sirih. Akan tetapi, tari tradisi zapin alon pesisir ini belum pernah dieksplorasi sebelumnya. Hal ini dibuktikan

melalui studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, di mana ditemukan bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji aspek ini. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan, yang merupakan satu-satunya pelaku seni di Dabo Singkep, Kabupaten Lingga yang masih aktif mengembangkan Tari Tradisi Zapin Alon Pesisir. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa belum ada peneliti lain yang telah berinteraksi dengan informan ini untuk mendapatkan data terkait.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang aktivitas etnomatematika apa saja yang dilakukan pada pola lantai tari tradisi zapin alon pesisir. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan aktivitas etnomatematika, dengan judul "Identifikasi Etnomatematika Pada Pola Lantai Tari Tradisi Zapin Alon Pesisir".

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang berkembang apa adanya, yang mana peneliti sebagai instrument utamanya (Fitrah & Ruslan, 2020)

Secara khusus, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi sangat tepat untuk

meneliti tentang kebudayaan. Etnografi sangat sesuai jika digunakan dalam penelitian etnomatematika karena etnografi menjabarkan secara mendalam mengenai budaya dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil etnomatematika pada Pola Lantai Tari Tradisi Zapin Alon Pesisir.

Penelitian etnografi dilakukan dalam bentuk siklus. Menurut Spradley tahun 1980 terdapat enam siklus etnografi, yaitu :

1. Pemilihan proyek etnografi: Peneliti menetapkan fokus masalah untuk memudahkan jalannya penelitian.
2. Pengajuan pertanyaan etnografi: Setelah menetapkan fokus, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian.
3. Pengumpulan data etnografi: Data yang valid dikumpulkan melalui observasi dan wawancara menggunakan pedoman khusus.
4. Pembuatan rekaman etnografi: Rekaman video atau suara dibuat untuk mengamankan data yang dikumpulkan.
5. Menganalisis data etnografi: Data dari observasi dan wawancara dianalisis dari yang umum ke yang khusus, menggunakan berbagai metode seperti analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.
6. Penulisan etnografi: Hasil penelitian disebarkan melalui publikasi artikel ilmiah kepada masyarakat umum.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pegiat seni di Dabo Singkep sekaligus pemilik dari Sanggar Seni Langgam Selatan yang bernama Boy Andika S.Pd.SD yang menjabat sebagai Guru di SDN 002 Singkep. Tempat penelitian ini dilakukan di Sanggar Seni Langgam Selatan yang berada di Dabo Singkep, Kabupaten Lingga. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan instrumen pendukung berupa kisi-kisi wawancara dan kisi-kisi observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data yang berbeda-beda yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada Senin, 17 Juni 2024 di Sanggar Seni Langgam Selatan, Dabo Singkep. Peneliti melihat secara langsung objek yang diteliti yaitu tari Zapin

Alon Pesisir yang ditarikan oleh anggota Sanggar Seni Langgam Selatan. Peneliti dapat mengumpulkan data secara langsung dan melakukan catatan lapangan saat mengobservasi objek. Hasil observasi yang diperoleh mencakup pengetahuan tentang pola lantai pada tari Zapin Alon Pesisir. Dalam tari tersebut memiliki lima pola lantai, yaitu :

1) Pola Garis Lurus



Gambar 1. Pola Lantai Garis Lurus

Penari berbaris dengan susunan delapan orang yang membentuk pola lantai garis lurus pada saat memasuki pentas, penari menggunakan gerak *tabek* posisi badan sedikit membungkuk dengan posisi tangan kanan lurus ke depan dan posisi kepala menunduk yang diawali dengan langkah kaki kanan. Hitungan saat penari memasuki pentas yaitu 6×8 sampai terbentuknya pola garis lurus. Penari diberi kode dari pemusik untuk menghadap ke depan sambil menyesuaikan posisi antara penari satu dengan yang lainnya dan

dilakukan gerak *alif* sebanyak 1×8 di tempat.



Gambar 2. Gerak alif

2) Pola Garis Dua atau Sama Dengan



Gambar 3. Pola Garis Dua atau Sama Dengan

Setelah melakukan pola lantai garis lurus, setiap antar penari ganjil 1, 3, 5, 7 melakukan perpindahan posisi dari tengah ke depan dengan gerak *alif* sebanyak 1×8. Dalam hitungan *satu, dua* penari masih melakukan gerak di tempat kemudian *tiga, empat* penari sambil melangkah kedepan dan seterusnya. Dan penari genap 2, 4, 6, 8 melakukan perpindahan posisi dari tengah ke belakang dengan gerak *alif* sebanyak 1×8. Dalam hitungan *satu, dua* penari ganjil

dan penari genap sama melakukan gerak di tempat, tetapi dalam hitungan *tiga*, *empat* penari ganjil sambil melangkah kebelakang, sehingga membentuk pola garis dua atau sama dengan.

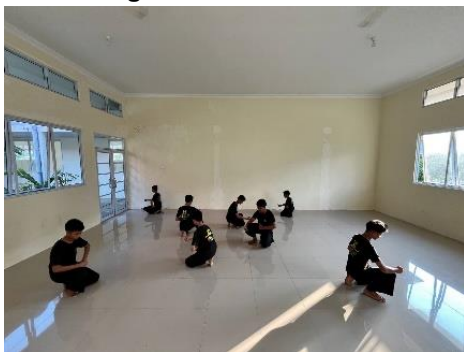
3) Pola Lingkaran



Gambar 4. Pola Lingkaran

Setelah membentuk pola garis dua kemudian penari melakukan gerak *siku keluang* sebanyak 2×8 untuk membentuk pola lingkaran di tengah pentas yang saling berhadapan.

4) Pola Lingkaran Besar dan Kecil



Gambar 5. Pola Lingkaran Besar dan Kecil

Dari pola lingkaran, setiap antar penari genap 2, 4, 6, 8 melakukan perpindahan ke arah luar masing-masing penari dengan hitungan sebanyak 1×4 menghadap ke luar dan penari ganjil 1, 3, 5, 7 melakukan perpindahan ke dalam masing-masing penari dengan hitungan sebanyak 1×4 saling berhadapan, sehingga terbentuk pola lingkaran besar dan kecil yang dinyatakan oleh koreografer. Tetapi, saat melakukan observasi peneliti melihat bahwa pola tersebut berbentuk dua buah persegi.

5) Pola Diagonal



Gambar 6. Pola Diagonal

Penari membentuk pola diagonal untuk melakukan perpindahan akhir dengan menggunakan gerakan *meniti batang* dengan hitungan sebanyak 4×8 , dalam hitungan *satu* kaki kanan penari di lebarkan sambil *point* (menjinjit) kemudian hitungan dua, tiga, empat penari melangkah ke depan sambil membungkukan badan, dan seterusnya untuk membentuk pola garis lurus seperti pola awal tarian untuk

melakukan gerak penutup seperti *tahto* (salam terakhir yang dilakukan sebanyak 3 kali).

Tabel 1. Hasil Analisis Data

Analisis Domain	Analisis Taksonomi	Analisis Komponensial	Analisis Tema Budaya
Mengukur	Pada tari Zapin Alon Pesisir aktivitas mengukur ditemukan pada saat penari memasuki pentas dan menentukan pola lantai yang ditetapkan, maka penari perlu mengukur jarak antar penari	Terdapat perbedaan jarak atau posisi penari sebelum dan sesudah memasuki pentas, dan jarak pada penari dari pola ke pola diukur dengan langkah kaki yang didesain oleh pegiat seni.	Terdapat konsep matematika berupa satuan ukur tidak baku.

Analisis Domain	Analisis Taksonomi	Analisis Komponensial	Analisis Tema Budaya
	agar tidak saling bersinggungan.		
Mendesain	Aktivitas mendesain terdapat pada pola lantai tari Zapin Alon Pesisir. Dimana penari melakukan perpindahan pola lantai sesuai dengan apa yang didesain oleh pegiat seni. Aktivitas mendesai	Adanya pola lantai yang dibentuk penari dari awal masuk pentas hingga akhir tarian dan terdapat variasi gerak dengan kesesuaian gerakan penari yang memperhatikan sudut-sudut setiap	Terdapat konsep matematika berupa garis dan bangun datar seperti jajargenjang, lingkaran, persegi dan terdapat konsep matematika berupa sudut, yaitu

Anali sis Dom ain	Analisis Taksono mi	Analisis Kompon ensial	Analisi s Tema Budaya
	n juga terlihat pada saat penari melakukan gerakan <i>alif</i> .	gerakan.	sudut siku-siku dan sudut tumpul

Pada tarian Zapin Alon Pesisir memiliki pola lantai berbentuk geometri sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tari Zapin Alon Pesisir telah menerapkan konsep matematika. Suatu kajian yang mempelajari bagaimana nilai matematika pada suatu aktivitas masyarakat atau budaya disebut dengan etnomatematika. Menurut Wahyuni et al., (2013) mengatakan bahwa etnomatematika adalah bidang matematika yang mempelajari bagaimana kelompok budaya dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan matematika, seperti mengukur dan mendesain.

Untuk memahami berbagai cara di mana orang dari berbagai budaya menggunakan matematika dalam kehidupan mereka, seperti menghitung, mengukur, membuat bangunan atau alat, bermain permainan, dan sebagainya. Adanya gagasan etnomatematika memungkinkan keahlian matematika saat ini diperluas. Dengan memanfaatkan latar budaya lokal,

kita mungkin dapat mengajarkan matematika.

Hasil etnomatematika pada tari Zapin Alon Pesisir terdapat aktivitas mengukur (*measuring*) dan aktivitas mendesain (*designing*). Hal ini sesuai dengan pendapat Mukarromah & Darmawan, (2022) yaitu terdapat beberapa aktivitas etnomatematika, diantaranya adalah aktivitas mengukur dan aktivitas mendesain.

Pada tari Zapin Alon Pesisir, aktivitas mengukur terdapat pada pola lantai. Aktivitas mengukur ditemukan saat penari memasuki pentas dan pada saat penari melakukan perpindahan ke posisi selanjutnya agar posisi terbentuk sebagaimana mestinya. Untuk mengukur jarak antar penari menggunakan satuan tidak baku yaitu langkah kaki. Pada aktivitas mengukur terdapat konsep matematika didalamnya yaitu konsep satuan panjang (satuan tidak baku).

Sedangkan aktivitas mendesain terlihat pada pola lantai dan gerak tari Zapin Alon Pesisir. Pola lantai dalam tari Zapin Alon Pesisir ini meliputi, pola garis lurus, pola garis dua atau sama dengan, pola lingkaran, pola lingkaran besar dan kecil, pola diagonal. Aktivitas mendesain juga terdapat pada saat penari melakukan gerak *alif* posisi tangan penari berada didepan dada dan membentuk sudut siku-siku, kemudian posisi kaki sedikit menekuk membentuk sudut tumpul. Posisi badan penari bergerak dari hadap depan menjadi hadap

kesamping. Pada aktivitas mendesain terdapat konsep matematika didalamnya yaitu konsep bangun datar berupa jajargenjang, lingkaran, persegi, dan sudut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa etnomatematika yang terdapat pada kesenian tari Tradisi Zapin Alon Pesisir berupa aktivitas mengukur dan aktivitas mendesain. Aktivitas mengukur terdapat pada saat penari memasuki pentas dan melakukan perpindahan pada pola yang sudah ditetapkan oleh koreografer. Penari menggunakan alat ukur tidak baku yaitu langkah kaki, sehingga ditemukan konsep matematika berupa satuan tidak baku. Aktivitas mendesain terdapat pada gerak *alif*, dimana posisi tangan dan kaki penari membentuk sudut dan pada bentuk pola lantai tari Zapin Alon Pesisir, sehingga ditemukan konsep geometri berupa sudut, garis dan bangun datar seperti jajargenjang, lingkaran, persegi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran kepada guru, dan peneliti selanjutnya. Guru diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaan tari Tradisi Zapin Alon Pesisir

sebagai materi pembelajaran dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi lebih dalam mengenai aktivitas matematika dan konsep matematika yang terdapat pada tari Tradisi Zapin Alon Pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, W. M. A. W. M., & Husain, S. K. S. (2018). Geometri dalam Tarian Zapin. *Asian Journal of Environment, HisFauzan, W. M. A. W. M., & Husain, S. K. S. (2018). Geometri Dalam Tarian Zapin. Asian Journal of Environment, History and Heritage, 2(2), 331–342. Tory and Heritage, 2(2), 331–342.*
- Fitrah, M., & Ruslan, R. (2020). Eksplorasi Sistem Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 di Bima. *Jurnal Basicedu, 5(1), 178–187.* <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.639>
- Kurniawan, A., & Hidayati, Y. M. (2022). Studi Eksplorasi Industri Mebel Mojolaban dan Integrasinya dalam Materi Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 6(4), 6695–6702.* <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3342>
- Melinda, M., & Septianawati, D. (2023). Etnomatematika Pada Tarian Dayak Totokng Di Sanggar Seni Nyiur Singkawang. *Al-Adad: Jurnal Tadris Matematika, 2(June), 1–8.*

- Mukarromah, N. A., & Darmawan, P. (2022). Etnomatematika pada pola lantai tari gandrung banyuwangi. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 2(1).
- Ningsih, M. P., Maulani, C. Y., Setyadi, T., & Arum, D. P. (2022). Potensi Lingkungan sebagai Sumber Belajar dan Media Pembelajaran di Sekolah Adat Kampoeng Batara Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2825–2833.
- Nurjamilia, D., & Nurhayati, E. (2019). Eksplorasi Unsur Matematika Dalam Pembuatan Batik Khas Tasikmalaya. *Jumlahku*, 5(2), 111–119.
- Rahmawati, S. T. (2023). Konsep Pendidikan Komunikasi dan Kebudayaan. *Journal on Education*, 5(4), 14762–14776. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2543>
- Sarmila, Y. Y. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada Kesenian Tari Rampak Bedug Banten. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 1695–1707.
- Taupik, R. P., Qhairum, V., & Utami, N. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar Dalam Menyusun Pola Lantai Pada Pembelajaran Seni Tari. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 343–351.
- Wahyuni, A., Tias, A. A. W., & Sani, B. (2013). Peran Etnomatematika dalam Membangun Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*, 1(1), 113–118.
- Yasir, M. (2022). Peran Pentingnya Pendidikan dalam Perubahan Sosial di Masyarakat. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*, 1(1), 122–132.
- Yuristia, A. (2020). Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi dan Pembangunan. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 1–17. <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/98077985952806906>